

STIGMA TERHADAP PENDERITA KUSTA

(Studi Tentang Bentuk Stigma dan Reaksi Terhadap Stigma yang Dialami Penderita Kusta dalam Proses Pengobatan di Kabupaten Mojokerto)

Pravangesti Widya Aulia

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

ABSTRAK

Selama ini penderita kusta dipandang sebagai penyakit kutukan, keturunan, akibat guna-guna, penyakit aib, memiliki pola hidup yang kotor, dan penyakit menular hingga tidak bisa disembuhkan. Menurut berbagai penelitian pemberian stigma terhadap penderita kusta sudah umum terjadi. Namun jika ditelaah lebih dalam, mengenai proses pengobatan pada penderita kusta adanya spekulasi yang ada menyebabkan beberapa petugas medis memberikan stigma terhadap penderita kusta. Dari latar belakang tersebut fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk - bentuk stigma yang dialami penderita kusta selama proses pengobatan dan perawatan serta reaksi penderita kusta atas stigma yang diberikan oleh petugas medis. Studi ini dilakukan di Dusun Sumber Glagah, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Menggunakan metode penelitian kualitatif, paradigma penelitian yang digunakan adalah Definisi sosial, menggunakan teori Stigma Erving Goffman. Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball*. Informan yang diperoleh yakni sebanyak tujuh orang dengan latar belakang yang berbeda dan dua informan non subjek sebagai pendukung dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini antara lain yakni (1) bentuk stigma yang diterima yakni mendapatkan perkataan sebagai penyakit menular, tidak bisa disembuhkan penyakit yang tidak steril, penyakit yang menakutkan pasien lain serta tulisan di dinding instasi kesehatan bahwa penderita kusta merupakan kutukan dari tuhan, selain itu menolak kehadirannya saat berkunjung di instasi kesehatan dan memandang rendah penderita kusta dan memperlakukan kekerasan saat periksa.(2) Kemudian reaksi dari penderita kusta hanya diam dan menunjukkan sikap marah atas stigma yang di berikan petugas medis.

Kata kunci : Petugas Medis, Penderita Kusta, Stigma

ABSTRACT

During this time a lepra is seen as a curse disease, heredity, due to witchcraft, disease disgrace, has a dirty lifestyle, and infectious diseases can not be cured up. According to various studies the stigmatization against people with leprosy are common. But when examined more deeply, about the process of treatment in patients with leprosy speculation that is causing some medics provide stigma against leprosy patients. From this background, the focus of this research is to know the form - a form of leprosy stigma experienced by patients during treatment and care as well as reaction to leprosy patients on the stigma given by personal health. The study was conducted in the hamlet Source Glagah, District Pacet, District Mojokerto. Used qualitative research methods, the research paradigm used is the social definition, using the theory of Erving Goffman stigma. Mechanical determination of informants in this study using snowball technique. The informant obtained that as many as seven people with different backgrounds and two non-subject informant as a supporter in the study. The results of this study include: (1) the form of stigma received the get word as an infectious disease, an incurable disease that is not sterile, frightening disease other patients as well as the writing on the wall institution health that people with leprosy was a curse from God, but it reject his presence during a visit in instasi health and despise and treat leprosy patients check the current violence. (2) Then, the reaction of lepers was silent and showed his anger over the stigma that is given personal health.

Keywords: Personal health, Leprosy , Stigma.

Pendahuluan

Kusta merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh bakteri, bukan penyakit turunan maupun penyakit kutukan dari dosa. Penyakit yang telah menyerang tubuh manusia sudah ada dari zaman kuno tersebut disebabkan oleh bakteri yang bernama *Mycobacterium Leprae*, dimana bakteri tersebut menyerang kulit, saraf tepi dan jaringan lain, kecuali otak. Penyakit dengan nama lain lepra tersebut sering dianggap sebagai penyakit keturunan, karena kutukan, guna-guna atau pada pola hidup yang kotor. (Depkes, 2018). Penyakit dengan spekulasi masyarakat sebagai penyakit yang menular, sehingga penderita

kusta acapkali mendapat stigma yang negatif. Selain itu adanya perlakuan diskriminatif yang diterima penderita kusta, hal ini masyarakat menilai bahwa penderita kusta sebagai penyakit kutukan.

Prevalensi pada penyakit kusta di Indonesia pada tahun 2015-2017 tidak banyak mengalami perubahan. Pada tahun 2017 banyak sekali penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2015 prevalensi sebanyak 6,73% menjadi 6,50% pada tahun 2016 terakhir pada tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 6,08% pada tahun 2017. Indonesia merupakan salah satu Negara yang menduduki terkena

penyakit kusta, yakni di Provinsi Jawa Timur, Papua dan Sulawesi Selatan yang memiliki jumlah kasus kusta terbanyak. Diketahui bahwa angka prevalensi kusta pada tahun 2015 di Jawa Timur sebanyak 4.013, Provinsi Papua sebanyak 1084. Sedangkan di Sulawesi Selatan sebanyak 1.220 penderita. Dari data tersebut diketahui bahwa prevalensi penyakit kusta di Jawa Timur masih berada di atas standart yang telah ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO). Sedangkan pada penderita kusta tertinggi di 14 provinsi pada tahun 2015, dan 9 provinsi pada tahun 2016, dan sebanyak 11 provinsi pada tahun 2017. Secara nasional presentase kasus baru kusta pada anak usia dibawah 20 tahun selama periode tahun 2015-2017 mengalami penurunan, yaitu dari sebelumnya sebesar 11,22% tahun 2015 menjadi 11,05% di tahun 2017 (Depkes, 2018).

Salah satu masalah yang menghambat upaya penanggulangan pada penyakit kusta adalah stigma yang melekat pada penyakit kusta. Fenomena stigma terhadap orang yang menderita kusta akan berdampak juga pada keluarga dari penderita kusta. Stigma tersebut berupapandangan negatif dan perlakuan diskriminatif terhadap keluarga penderita kusta, sehingga

menghambat upaya penderita kusta dan keluarganya untuk menikmati kehidupan sosial yang wajar seperti individu pada umumnya (Rahayu:2016). Dalam kehidupan sehari-hari, perlakuan diskriminasi dapat terjadi dalam hal kesempatan mencari lapangan pekerjaan, di tempat ibadah, mendapatkan pasangan hidup, dan lain-lain. Keadaan ini berdampak negatif pada penderita kusta secara psikologis bagi mereka selain itu frustrasi, bahkan ada yang melakukan upaya untuk bunuh diri (bakrie,2010). Dari sisi penanggulangan penyakit, stigma penderita kusta dapat menyebabkan seseorang yang sudah terkena kusta enggan berobat karena takut keadaannya diketahui oleh masyarakat sekitar. Hal ini tentu saja disebabkan karena spekulasi masyarakat terhadap penyakit kusta sebagai penyakit yang menular, selain itu penyakit kusta juga terdapat timbulnya kecacatan pada yang bersangkutan sehingga terjadilah masalah yang tak terselesaikan.

Disamping merasakan sakit akibat penyakitnya, penderita kusta juga memperoleh perlakuan tidak nyaman, terutama terkait dengan stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan penderita kusta selain menanggung beban moral dimana

menderita secara fisik, tapi juga secara sosial harus menanggung beban sosial dalam bentuk perilaku diskriminatif dan pengucilan masyarakat sekitar. Beban moral yang tidak dapat dihindarkan, mengakibatkan perlakuan yang tidak berpihak pada penderita kusta.

Di India penderita kusta seringkali memperoleh perlakuan yang tidak berpihak pada penderita kusta karena dianggap menodai manusia, menganggap orang yang memiliki dosa, ketakutan bahaya terjadinya penularan penyakit. Tidak hanya itu masyarakatnya menandai dengan membawa lonceng jika ada keluarga maupun penderita kusta, serta menandai rumah bagi penderita kusta (Tony, 2017). Sama halnya dengan penderita yang tinggal Desa Sumberglagah Mojokerto penderita kusta juga mengalami perlakuan yang tidak adil dari daerah asalnya, kemudian mereka beralih pada tempat yang disediakan oleh pemerintah untuk tempat tinggal penderita kusta dan keluarganya.

Petugas medis (*personal health*) merupakan seseorang pelayanan kesehatan yang memiliki peran sebagai upaya penyembuhan derajat kesehatan masyarakat, seperti halnya menerima dan melayani pasien dengan berbagai macam karakteristik penyakit. Petugas medis atau

yang dimaksud dengan penyedia jasa kesehatan yang berada di Rumah Sakit, Puskesmas atau pelayanan kesehatan lainnya, yang berfungsi sebagai meningkatkan kualitas pelayanan pasien agar lebih baik. Tidak hanya pelayanan untuk menyembuhkan penyakit pada pasien, petugas medis harus memberikan sikap peduli bagi konsumen selaku pengguna jasa kesehatan. Petugas medis harus selalu tanggap dan senantiasa untuk merawat pasien begitu juga dengan memberikan perilaku yang baik terhadap setiap keinginan pasien yang ingin berobat, apalagi dalam bidang kesehatan harapan konsumen sangat bergantung dengan petugas medis (*personal health*). Maka dengan itu masyarakat akan mempercayakan dalam penyembuhan kesehatannya pada petugas medis, hal tersebut betapa efektifnya petugas medis dalam pelayanan penyembuhan penyakit di semua kalangan masyarakat baik kalangan bawah maupun atas.

Berbagai stigma yang diberikan masyarakat, tentunya tidak luput stigma yang diberikan petugas medis dengan memberikan pelayanan secara tidak maksimal. Acapkali petugas medis masih memegang stereotip tentang penderita kusta karena mindset masyarakat terhadap

penyakit kusta sebagai penyakit menular, penyakit yang tidak bisa disembuhkan dengan keterbatasan fasilitas pelayanan yang diberikan sehingga terjadinya proses stigma terhadap penderita kusta.

Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk stigma yang dialami penderita kusta selama memperoleh pengobatan dan perawatan yang dilakukan oleh tenaga medis (*personal health*)?
2. Bagaimana reaksi penderita kusta atas stigma yang diberikan oleh petugas medis (*personal health*) ?

Kerangka Teori

Stigma – Erving Goffman

Menurut Erving Goffman (Ritzer, 2012) apabila seseorang memiliki karakteristik/atribut yang berbeda dari orang-orang yang berada dalam kategori sama dengan dia (seperti berbahaya, tidak sempurna kondisi fisiknya, lemah), maka ia akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai. Atribut inilah yang disebut sebagai stigma. Berdasarkan hal tersebut, Goffman membedakan stigma menjadi 3 jenis :

- a. *Abominations of the body* (ketimpangan fisik)

Stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter individu secara fisik, seperti tuli, bisu, pincang, dan sebagainya.

- b. *Blemishes of individual character*

Stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter individu seperti homoseks, pemabuk, pecandu, dan sebagainya.

- c. *Tribal stigma*

yaitu stigma yang berhubungan dengan suku, agama, dan bangsa (Goffman, 1963 dalam Ardianti, 2017)

Dalam penelitian ini teori stigma digunakan untuk menganalisis stigma sosial yang diberikan petugas medis kepada petugas medis, serta aspek-aspek yang mendasari masyarakat untuk memberikan stigma terhadap penderita kusta. Ketiga konsep Goffman mengenai *Self*, *Identity*, dan *Stigma* memiliki hubungan antara satu dan yang lainnya dalam proses pemberian stigma. Konsep *Self* dalam penelitian ini dilakukan oleh penderita kusta dalam memaknai dirinya

sendiri sebagai penyakit yang dideritanya. Mereka mendapatkan makna mengenai dirinya melalui pengkontruksian pikiran orang lain. Dari pengkontruksian pikiran orang lain yang diberikan terhadap penderita kusta tersebut muncul sebuah *Identity* yang diperoleh dari masyarakat. Dengan adanya *Identity* yang telah diperoleh tersebut, maka petugas medis akan memberikan Stigma terhadap penderita kusta.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma definisi sosial. Paradigma ini menjelaskan makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakan mereka. Paradigma ini menitik beratkan pada tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan kesadaran seseorang yaitu tindakan sosial yang dilakukan seseorang yang mengandung makna bagi dirinya sendiri. Data-data yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif dengan cara melakukan observasi atau pengamatan langsung mengenai kondisi sebenarnya di lingkungan sekitar, kegiatan yang dilakukan, proses interaksi, peneliti melakukan komunikasi dengan objek yang diteliti, memahami karakteristik mereka,

sehingga peneliti mampu mendapatkan pemahaman mendalam mengenai subyek yang diteliti, dan memahami seberapa besar manfaat penelitian ini dilakukan untuk orang lain.

Informan Penelitian

Informan merupakan sumber informasi utama yang mendukung untuk menjawab fokus masalah dalam penelitian ini, maka dari itu informan merupakan salah satu elemen terpenting dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik snowball (menggeling), sebagai langkah awal peneliti menjadi volunteer komunitas peduli kusta yang menghabiskan waktu dengan warga Desa sumberglagah sambil melakukan obsevarsi serta pengambilan data. Metode *snowball* ini akan mempermudah dalam mencari data penelitian, alasan dipilihnya teknik penentuan informan ini karena informan yang akan digunakan sebagai sumber informasi hanyalah orang-orang yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Disini peneliti juga mencari informan yang berlatar belakang berbeda-beda dalam proses terinfeksi *mycobacterium Lepra* serta tingkat kecacatan yang terjadi pada penderita kusta. Dalam penelitian ini telah menetapkan tujuh informan subjek yang

menderita penyakit kusta, ketujuh informan tersebut terbuka dengan peneliti dan mampu menjelaskan informasi yang sesuai fokus penelitian ini. Serta dua informan sebagai pendukung dalam penelitian ini yang berprofesi sebagai petugas kesehatan guna melihat realitas yang ada dalam bidang kesehatan.

Hasil Penelitian

a. Bentuk Stigma Yang Diberikan Oleh Petugas Medis (Personal Health)

Berdasarkan hasil temuan data terdapat berbagai macam penderita kusta mendapatkan stigma yang diberikan petugas kesehatan, baik dari stigma verbal maupun stigma non verbal hal tersebut terlihat dari keterangan informan. Pemberian stigma yang dilakukan tenaga medis terhadap penderita kusta mengacu pada karakteristik tertentu. Pemberian stigma yang dilakukan tenaga medis mencerminkan bahwa adanya tenaga medis yang belum benar-benar mengetahui pengetahuan tentang penyakit kusta. Selain itu terbawa dengan mindset masyarakat atau lingkungan. Hal yang lain dari individu petugas kesehatan yang dengan sendirinya ia tidak mau merawat penderita

kusta karena takutnya ia akan tertular penyakit dari pasien. Dengan itu tenaga kesehatan kerap memberikan stigma terhadap penyakit dengan spekulasi sebagai penyakit yang tertular. Berdasarkan dari kutipan beberapa informan terdapat adanya stigma yang diberikan informan dari perlakuan yang tidak menyenangkan atau perkataan yang membuat sakit hati yang mengarah kondisi fisiknya, mencaci, tidak diterimanya dalam berobat, melakukan kekerasan ketika petugas medis tidak bias membenarkan infus, serta yang sering ditemui cacian berupa penyakit menular namun ada juga tenaga medis melakukan secara terang-terangan yakni terdapatnya tulisan di dinding puskesmas kalau penderita kusta merupakan penyakit kutukan tuhan.

b. Sesudah Berobat di Layanan Kesehatan Khusus

Setelah menjalani berbagai proses pengobatan yang dilalui, terdapat informan yang berobat di layanan kesehatan umum yang menyebabkan dirinya mendapatkan stigma dari petugas medis. Dari pengalaman yang dialami informan, dirinya melakukan suatu perubahan yang lebih baik yakni berobat di layanan kesehatan yang khusus menangani kusta guna tidak terjadinya stigma pada dirinya

dan mendapat perawatan yang baik. Dari pemaparan beberapa informan dapat diketahui ketika ia memilih berobat di pelayan kesehatan yang khusus menangani kusta, dirinya merasa mendapat perawat yang baik yang dapat merawat kondisinya hingga sembuh. Serta adanya komunikasi dengan perawat dan pasien membuat orang yang menderita kusta akan merasakan perasaan yang tenang dan merasa terlindungi oleh petugas medis. Maka dari itu dapat diketahui bahwa penderita kusta jika berobat di pelayan kesehatan yang menangani khusus akan merasa lebih aman dan tenang perasaannya.

c. Dampak Dari Pemberian Stigma

Berdasarkan temuan data yang didapatkan, diketahui bahwa setiap penderita memiliki dampak yang didapatkan atas stigmanya. Dampak yang diperoleh dikarenakan stigma yang diberikan masih terbanyangkan dalam benak penderita. Sehingga menimbulkan enggan untuk berobat atau berhubungan dengan tenaga kesehatan. Hal ini sesuai dengan informan yang mendapatkan stigma yang jelas tertera pada dinding puskesmas mengatakan penyakit kusta merupakan kutukan tuhan sehingga tidak mau berobat dan menimbulkan dampak semakin

parahnya penyakit yang dideritanya dan kehilangan anggota tubuhnya. Selain itu yang saat itu ditolak keadaannya saat berobat sehingga menimbulkan kanker pada luka yang dialami dan harus diamputasi pada kaki kanannya. Sama halnya stigma yang diperolehnya membuat enggan untuk berobat jika kondisi yang tidak parah, sehingga menimbulkan dampak harus mengalami kecacatan pada tubuhnya. Berbeda dengan informan sebelumnya, tidak percaya diri saat bertemu dengan petugas kesehatan. Selain itu menjadi troma dan malu saat berhadapan dengan petugas kesehatan karena kondisinya yang sudah dilabelkan oleh masyarakat.

d. Reaksi Penderita Kusta Atas Stigma Yang diberikan Petugas Medis (Personal Health)

Penderita kusta umumnya memberikan beragam reaksi dalam menanggapi stimulus negatif yang diberikan kepada dirinya. Berdasarkan temuan data yakni keterangan dari informan, ketika mendapatkan stigma ia menanggapi petugas kesehatan dengan pasrah dan hanya diam. Berbeda dengan keempat informan yang memiliki keberanian justru menegur petugas kesehatan yang melakukan perlakuan yang tidak baik

terhadap pasien. Selain itu informan melakukan complain terhadap petugas kesehatan yang melakukan perlakuan yang tidak baik. Reaksi yang dilaku untuk memberikan informan bersifat pasif hal tersebut disadari bahwa keberadaan penderita kusta yang sudah di label dengan penyakit yang menular dan tidak ada obatnya, membuat penderita takut untuk memberontak atas perlakuan yang diterimanya.

Terdapat perlakuan yang ia terima, informan tetap merasa bahwa julukan atau pemberian anggapan negatif yang di peroleh. Informan harus lebih bijak dalam menyikapinya. Stigma yang diberikan oleh petugas medis terhadap penderita kusta, tergantung bagaimana masing-masing orang bereaksi dan menyikapinya.

Kesimpulan

1. Munculnya penyakit kusta yang di dederita pada informan dimaknai sebagai penyakit yang membuat malu, penyakit yang tidak diterima masyarakat serta penyakit yang dijauhi.
2. Munculnya penyakit kusta mayoritas informan diidentitaskan sebagai individu yang tidak berguna, hidup dengan stigma, serta memiliki penyakit yang membuat kehilangan anggota tubuh.
3. Dalam proses pengobatan diketahui bahwa informan mendapatkan stigma dari petugas medis ketika berobat di kampung halamannya di pelayanan kesehatan umum.
4. Bentuk stigma verbal yang diperoleh penderita kusta yaitu berupa julukan yang tidak baik seperti penyakit yang bisa menular, penyakit yang tidak steril, penyakit yang menakutkan orang lain selain itu perkataan berupa tulisan yang tertera di dinding instasi kesehatan yang mengacu pada penderita kusta merupakan penyakit kutukan tuhan.
5. Bentuk stigma non verbal yang diperoleh penderita kusta diantaranya orang yang menderita kusta dianggap seluruh badannya sudah mati rasa sehingga petugas medis memperlakukan penderita kusta secara kasar, serta memandang penderita kusta dari keluarga yang tidak mampu sehingga terjadinya manipulasi

- data yang dilakukan petugas medis.
6. Stigma yang dilakukan secara terang-terangan oleh petugas medis dari latar belakang lingkungan, faktor sosial budaya, serta faktor ekonomi.
 7. Stigma yang diberikan berdasarkan ketimpangan fisik, atas dasar anggota tubuh yang sudah cacat. serta ketimpangan karakter, atas dasar karakter yang menyakiti orang lain dan mindset masyarakat atas dasar pola pemikiran yang dimiliki masyarakat.
 8. Pemberian stigma menimbulkan dampak pada informan yakni keadaan semakin parah, terkena kanker, kehilangan anggota tubuhnya, serta perasaan trauma dan tidak percaya diri ketika harus berhadapan dengan petugas medis.
 9. Sikap reaksi terang-terangan berupa menunjukkan sikap marah atas stigma yang diperoleh penderita kusta, dan sikap reaksi terselubung berupa diam dan membatin atas stigma yang diperoleh penderita kusta.

10. Informan ketika berobat di pelayan kesehatan yang khusus menangani penyakit kusta mendapatkan perawatan yang baik dan mendapatkan perhatian dari petugas medis.

V.2 Saran

Setelah dipaparkan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti akan memberikan saran terkait dengan topik dalam penelitian ini yaitu stigma terhadap penderita kusta dalam proses pengobatan, Maka dengan adanya saran ditunjukkan untuk beberapa pihak dalam penelitian ini, yaitu :

V.2.1 Bagi Instansi Petugas Medis:

Sebagai lembaga formal di bidang kesehatan, diharapkan untuk memperhatikan kode etik kesehatan yang sudah ditetapkan prosedurnya. Petugas medis saat melayani harus menjadikan pasien merasa lebih nyaman dan komunikatif saat melakukan pengobatan. Selain itu, petugas medis diharapkan dapat menjalin interaksi yang baik dengan bersifat terbuka kepada pasien, menanggapi setiap pertanyaan yang dikemukakan oleh pasien, sikap petugas medis harus menunjukkan sikap ramah dan diharapkan mempunyai empati kepada pasien

yang sedang membutuhkan untuk membantu kesembuhannya.

V.2.2 Bagi Penderita Kusta :

Sebagai penderita kusta, seharusnya tidak perlu merasa tidak percaya diri dengan keadaannya, karena munculnya penyakit tersebut sudah menjadi pemberian dari tuhan yang harus di syukuri. Selalu semangat dalam menjalani hidup dan menunjukkan bahwa penderita kusta tidak berbeda dengan penyakit lainnya yang harus dilindungi. Melakukan sosialisasi kepada orang yang tidak mengetahui tentang penyakit kusta dan bersedia membantu orang lain ketika orang lain membutuhkan.

V.2.3 Bagi Akademis :

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, maka dengan itu dalam peneliti selanjutnya memohon agar mengkritik dan memberi saran yang membangun dari pembaca agar menjadi karya yang lebih baik. Dan diharapkan dapat melanjutkan penelitian tentang penderita kusta sehingga dapat memperkaya studi-studi terkait dengan sosiologi kesehatan terutama yang berkaitan dengan petugas medis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ariadi, Septi. 2011. *Buku Mata Kuliah Sosiologi Kesehatan*. Surabaya
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pranada Media Group
- Illich, Ivan.1995. *Batas-Batas Pengobatan*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- Pohan, Imbalo S.2007. *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan*. Jakarta; Penerbit buku kedokteran EGC.
- Suyanto Bagong dan Sutinah (ed). *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2010). h 9
- Sugiyono, 2002 *memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wirawan. I.2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana

Jurnal

- Adhikari, B., Kaehlar , N. & Raut, S., 2013. *Stigma In Leprosy: A*

- Qualitative Study Leprosy Affected Patients at Green Pastures Hospital Western Region of Nepal. *J Health Res*, 27(5), pp. 295-300.
- Adhikari, B.et al., 2014. Factors Affecting Perceived Stigma in Leprosy Affected Persons in Western Nepal . *PLS Negleted Tropical Diseases*, 8 (6), p. e2940.
- Azis, D.et al., 2013. Kualitas Hidup Pasien Kiaiterhadap kusta. Sampang: Perpustakaan Nasional.
- Bana, Iqbal. 2014. Perjalanan Hidup Penderita Kusta Dalam Mencari Penerimaan Diri. Volume 3 No 2. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- [Overton, S., & Medina, S. L. \(2008\). The stigma of mental illness. *Journal of Counseling & Developmen*, 86, 146-15.](#)
- Sulidah.2016.Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terkait Kusta TerhadapPerlakuan Diskriminasi Pada Penderita Kusta.*Jurnal Medika Respati*.XI(3).
- Tarigan Perdamata Nuah.2013.Masalah Kusta Dan Diskriminasi Serta Stigmatisasinya Di Indonesia.*Humaniora*.4(1).
- Ardianti, Anis. Stigma Pada Masyarakat “Kampung Gila” di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.Surabaya: Universitas Airlangga.
- Damaiyanti, Varinia Pura. Kontruksi Identintas Penyandang Cacat (Studi Interpretatif Tentang Self,Identintas, dan Stigma Pada Penyandang Cacat dalam Kerangka Analisis Pemikiran Goffman).Surabaya : Universitas Airlangga.
- Istifidah Nur. 2013. Realitas Kehidupan Sehari-hari Penderita Kusta Dalam Lingkungan Sosial (Studi Fenomenologi Pada Penderita Kusta di Rumah Sakit Kusta Kediri).Malang : Universitas Brawijaya.
- Lesmana, Candra. 2013. Hubungan Derajat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Kusta Terhadap Penerimaan Sosial Pada Mantan Penderita Kusta (Studi Eksplanatif tentang stigmasisasi dan penerimaan Sosial Pada Mantan

- Penderita Kusta di Desa Sidomukti Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan) Surabaya : Universitas Airlangga
- Rahayu, nur puji. 2016. Kehidupan Sosial Mantan Penderita Kusta di Dusun Sumber Glagah Desa Tanjung kenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel.
- Rahmawati, Cindy Nia (2017) Resiliensi penyandang cacat kusta. Surabaya: Universitas Airlangga,
- Sandi, Yudisa Diaz (2018). Pengalaman hidup orang dengan kusta studi fenomenologi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Tertyanita, Femalea (2015) Stigmatisasi Ibu Rumah Tangga Perokok (Studi Kualitatif Bentuk Stigma dan Respon Ibu Rumah Tangga yang Merokok di Surabaya). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Artikel**
- Departemen Kesehatan “Data penyakit kusta”,
<http://www.depkes.go.id/article/view/489/15000-penderita-kusta-baru-ditemukan-setiap-tahun.html>, diakses 27 Maret 2018 pukul 19:00 WIB.
- Departemen Kesehatan “Data penderita kusta”
<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/lain-lain/Data%20dan%20Informasi%20Kesehatan%20Profil%20Kesehatan%20Indonesia%202016%20-%20smaller%20size%20-%20web.pdf>, Diakses 20 mei 2018 pukul 12:00 WIB.
- Departemen Kesehatan RI. “Prevelensi penyakit kusta” Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2015 [updated 2016 Sept 16; cited 2017 Sept 27]. Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2015.pdf>, Diakses 27 Maret 2018 pukul 21:00 WIB.
- Firman Tony (2017) “Nasib Penderita Kusta Diasingkan Negara dan Agama” <https://tirto.id/nasib-penderita-kusta-diasingkan-negara-dan-agama-cAaT>, Diakses 13 maret 2018 pukul 23:00 WIB.

“Gejala penyakit” dikutip dari
<http://penyakitkusta.com/gejala-awal-penyakit-kusta/>.Diakses pada 27
Maret 2018 pukul 21:30 WIB.
